

---

## **BAHASA SEBAGAI MEDIUM DAKWAH ISLAM LOKAL: KAJIAN STILISTIKA DAN SOSIOLINGUISTIK DALAM TAFSIR *AL-IBRIZ***

**Muhammad Rusidi<sup>1</sup>, Muhammad Taufiq<sup>2</sup>, Dina Istiqomah<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

[24205031053@student.uin-suka.ac.id](mailto:24205031053@student.uin-suka.ac.id)

Received: 31-07- 2025 | Revised: 6-10-2025 | Published: 01-12-2025

**Abstract:** This article examines the stylistic and sociolinguistic dimensions of *Al-Ibriz li Ma 'rifat Tafsīr Al-Qur'an al-'Azīz* by KH. Bisri Musthofa, a classical tafsir text in Javanese language that has significantly influenced Islamic education and dakwah in pesantren communities. Using a qualitative approach through textual analysis, this study applies stylistic and sociolinguistic methods to explore how language functions not only as a medium of interpretation but also as a socio-cultural strategy in conveying Qur'anic messages. The findings show that the use of local metaphors, honorific Javanese registers, proverbs, and narrative styles in Al-Ibriz enhances the accessibility, persuasiveness, and cultural relevance of the tafsir. Sociolinguistically, the language of the tafsir reflects social hierarchy, religious authority, and identity construction within pesantren culture. This study implies the importance of local-language-based tafsir in contemporary Islamic discourse as a model of contextual and inclusive religious communication.

**Key words:** *tafsir local, stylistics, sociolinguistics, pesantren, dakwah*

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa dan fungsi sosial bahasa dalam tafsir *Al-Ibriz li Ma 'rifat Tafsīr Al-Qur'an al-'Azīz* karya KH. Bisri Musthofa dengan pendekatan stilistika dan sosiolinguistik, sebuah karya tafsir klasik berbahasa Jawa yang memiliki pengaruh besar dalam pendidikan Islam dan dakwah di komunitas pesantren. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, yakni studi kepustakaan melalui analisis teks. Penelitian ini menerapkan metode stilistika dan sosiolinguistik untuk mengeksplorasi bagaimana bahasa berfungsi tidak hanya sebagai media penafsiran, tetapi juga sebagai strategi sosial dan budaya dalam menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metafora lokal, register bahasa Jawa krama, peribahasa, serta gaya naratif dalam Al-Ibriz meningkatkan daya keterhubungan, persuasi, dan relevansi kultural dari tafsir tersebut. Secara sosiolinguistik, bahasa tafsir ini mencerminkan hierarki sosial, otoritas religius, dan pembentukan identitas dalam budaya pesantren. Kajian ini menunjukkan pentingnya keberadaan tafsir berbasis bahasa lokal dalam wacana keislaman kontemporer sebagai model komunikasi keagamaan yang kontekstual dan inklusif.

**Kata kunci:** *tafsir lokal, stilistika, sosiolinguistik, pesantren, dakwah*

### **PENDAHULUAN**

Di tengah dinamika perkembangan tafsir di Indonesia, keberadaan tafsir lokal dalam bahasa daerah merupakan bagian penting dari khazanah penafsiran Al-Qur'an



*This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.*

[CC Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

yang berakar dalam tradisi dan budaya masyarakat setempat. Salah satu karya tafsir yang paling berpengaruh dalam koridor ini ialah *Al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azīz* yang dikarang oleh KH. Bisri Musthofa (1915–1977)<sup>1</sup>, ulama pesantren asal Rembang, Jawa Tengah. Disajikan dalam bahasa Jawa krama sekaligus menggunakan pendekatan tafsir *bi al-ma'tsūr*, menjadikannya sebagai bahan rujukan penting bagi kalangan pesantren tradisional dan masyarakat Jawa yang masih awam dalam memahami bahasa Arab dan Indonesia formal.<sup>2</sup> Daya tarik dan keunikan *Al-Ibrīz* bukan hanya terletak pada konten penafsirannya yang religius dan sufistik, melainkan juga pada konstruksi gaya bahasa dan pendekatan komunikasi KH. Bisri yang kontekstual, komunikatif, dan membumi.

Sejumlah penelitian yang ada, telah mengamatinya dari segi lokalitas dalam *Al-Ibrīz*, terutama yang berkenaan dengan representasi nilai-nilai budaya Jawa. Sebagaimana Maslukhin, contohnya, yang menunjukkan bahwa tafsir ini memuat kosmologi budaya Jawa yang kuat, baik melalui simbol, diksi, maupun struktur penuturan.<sup>3</sup> Di samping itu, studi yang ditemukan Abidin et al., mengatakan bahwa *Al-Ibrīz* merupakan bentuk respons dari golongan tradisionalis terhadap perubahan sosial dan modernisasi dakwah, sekaligus bentuk resistensi terhadap homogenisasi diskursus Islam yang dominan Arab-sentris.<sup>4</sup> Kajian lainnya, dilakukan oleh Abidin, Aziz, dan Ahmadi juga menggarisbawahi terkait aspek vernakularisasi dalam *Al-Ibrīz*.

---

<sup>1</sup> Bisri Musthofa, *Al-Ibrīz Li Ma'rifat Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīz* (Kudus: Menara Kudus, n.d.).

<sup>2</sup> Putri Ghoida' Habibillah, "Javanese Tafsir Epistemology: Tracing the Source of Bisri Mustofa's Thought in Al-Ibrīz Li Ma'rifat Al-Qur'ān Al-'Azīz Commentary," *Qof* 8, no. 1 (2024): 129–48, <https://doi.org/10.30762/qof.v8i1.2079>.

<sup>3</sup> M Maslukhin, "Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsīr Al-Ibrīz Karya KH. Bisri Musthofa," *Mutawatir* 5, no. 1 (2015): 74, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2015.5.1.74-94>.

<sup>4</sup> Ahmad Zainal Abidin et al., "Qur'anic Exegesis as A Social Critique: A Study on the Traditionalist Bisri Musthofa's Tafsīr Al-Ibrīz," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 62, no. 1 (2024): 215–39, <https://doi.org/10.14421/ajis.2024.621.215-239>.

yang menjadikannya sebagai strategi komunikatif dan ideologis untuk menegaskan otoritas tafsir berbasis lokal.<sup>5</sup>

Namun demikian, kajian-kajian tersebut lebih condong untuk menyoroti kecenderungan tematik dalam tafsir, aspek ideologis, atau konteks sosial, dan belum ditemukan secara khusus yang membahas dimensi kebahasaan sebagai sebuah strategi dakwah dalam *Al-Ibrīz*. Padahal, dalam perspektif linguistik dan studi tafsir, bahasa tidak sekedar alat penyampaikan makna saja, melainkan juga bagian dari konstruksi otoritas, identitas, dan komunikasi keagamaan.<sup>6</sup> Bahasa dalam *Al-Ibrīz* berperan sebagai medium dalam menjembatani wahyu dengan realitas sosial masyarakat, melalui pemanfaatan diksi khas Jawa, gaya naratif pengajian, peribahasa, dan humor halus yang sangat akrab dalam keseharian masyarakat pesantren dan pedesaan.

Berdasarkan perspektif stilistika, gaya bahasa yang digunakan KH. Bisri Musthofa mencerminkan kesadaran retoris yang tinggi, nampak dari pilihan diksi, struktur kalimat, dan susunan narasi yang mendarah daging dengan konteks sosial pembacanya. Di samping itu, dalam bingkai sosiolinguistik, *Al-Ibrīz* menjadi suatu warisan lokal yang patut dicontoh tentang bagaimana bahasa lokal dapat membangun relasi sosial antara teks dan pembaca, serta memperkokoh fungsi dakwah dalam kerangka budaya. Untuk itu, *Al-Ibrīz* layak untuk ditelaah bukan hanya sebagai teks tafsir, tetapi dengan arah sebagai produk komunikasi sekaligus interaksi sosial keagamaan yang hidup di tengah-tengah masyarakat lokal.

Arah tujuan artikel ini untuk menganalisis gaya bahasa dan fungsi sosial bahasa dalam tafsir *Al-Ibrīz* karya KH. Bisri Musthofa dengan pendekatan stilistika dan sosiolinguistik. Kajian ini diharapkan dapat mengupas bagaimana penggunaan bahasa lokal dalam tafsir berperan dalam membumikan pesan-pesan Qur'an dan

---

<sup>5</sup> Ahmad Zainal Abidin, Thoriqul Aziz, and Rizqa Ahmadi, "Vernacularization Aspects in Bisri Mustofa'S *Al-Ibriz Tafsir*," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 7, no. 1 (2022): 1–16, <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v7i1.3383>.

<sup>6</sup> Ly Ngoc Toan, "The Roles of Religious Language in Building Faith and Religious Communities," *International Journal of Religion* 4, no. 2 (2024): 120–33, <https://doi.org/10.61707/eds4bb46>.

memperkokoh otoritas dakwah pesantren, serta memberikan kontribusi penting terhadap studi-studi keislaman, khususnya dakwah kontekstual di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis teks (*textual analysis*), yang menekankan pada galian makna dengan pembacaan secara intensif terhadap gaya bahasa dan fungsi sosial bahasa dalam teks tafsir. Secara khusus, penggunaan pendekatan dalam kajian ini adalah gabungan antara pendekatan stilistika dan pendekatan sosiolinguistik. Pendekatan stilistika digunakan untuk menganalisis unsur-unsur kebahasaan seperti diksi, gaya narasi, struktur retoris, dan metafora yang digunakan oleh KH. Bisri Musthofa dalam menafsirkan ayat demi ayat. Di samping juga pendekatan sosiolinguistik digunakan untuk menelisik bagaimana bahasa dalam *Al-Ibrīz* berperan dalam upaya membentuk struktur komunikasi dakwah, relasi sosial, dan identitas kultural masyarakat dan pesantren Jawa.

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yang bersumber dari teks primer dan sekunder. Data primer berupa naskah tafsir *Al-Ibrīz li Ma 'rifat Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azīz* karya KH. Bisri Musthofa, edisi cetak dalam tiga jilid, berbahasa Jawa dengan model penulisan *Arab-Gandul-Pegon* yang diterbitkan oleh Menara Kudus. Sedangkan data sekunder berupa artikel ilmiah, buku, dan hasil penelitian yang relevan dengan tema tafsir lokal, dakwah berbasis budaya, dan studi linguistik tafsir lainnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap teks tafsir serta studi kepustakaan terhadap sejumlah hasil penelitian dan teori-teori yang relevan. Untuk menunjang kedalaman analisis, bagian-bagian tafsir *Al-Ibrīz* yang memuat penafsiran ayat-ayat etika, sosial, dan spiritual dipilih secara purposif untuk dilakukan bahan analisis. Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan langkah-langkah berikut: (1) identifikasi unsur-unsur kebahasaan khas dalam teks tafsir, (2) kategorisasi bentuk-bentuk stilistika dan fungsinya, (3) analisis makna sosial penggunaan bahasa dalam konteks budaya pesantren Jawa, dan (4) interpretasi temuan dalam kerangka teori stilistika dan sosiolinguistik dengan pendekatan kontemporer

dalam studi linguistik tafsir yang mengintegrasikan bentuk dan fungsi teks dalam kerangka budaya dan dakwah lokal. Metode ini telah digunakan secara efektif dalam penelitian-penelitian tafsir lokal di Indonesia.<sup>7</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Profil Ringkas *Al-Ibrīz* dan Latar Sosio-Kulturalnya

Tafsir *Al-Ibrīz li Ma 'rifat Tafsīr Al-Qur'ān al- 'Azīz* adalah salah satu karya tafsir vernakular ternama di Nusantara yang ditulis oleh KH. Bisri Musthofa (1915–1977), seorang ulama Jawa kharismatik, tepatnya dari Rembang, Jawa Tengah. Tafsir ini ditulis dalam bahasa Jawa dengan metode penulisan “Arab pegan”<sup>8</sup> dan “makna gandul”<sup>9</sup> khas pesantren yang memang ditujukan untuk masyarakat awam di kalangan pesantren dan masyarakat pedesaan di tanah Jawa. Berbeda dengan tafsir yang berbahasa Arab atau Indonesia modern, *Al-Ibrīz* sengaja ditulis dengan bahasa yang lebih akrab dengan masyarakat, menjadikan Al-Qur'an lebih mudah diterima sekaligus dipahami oleh mereka yang tidak memiliki akses dan masih sangat awam dengan literatur tafsir klasik. Tafsir ini mulai ditulis kisaran tahun 1950-an hingga selesai pada

---

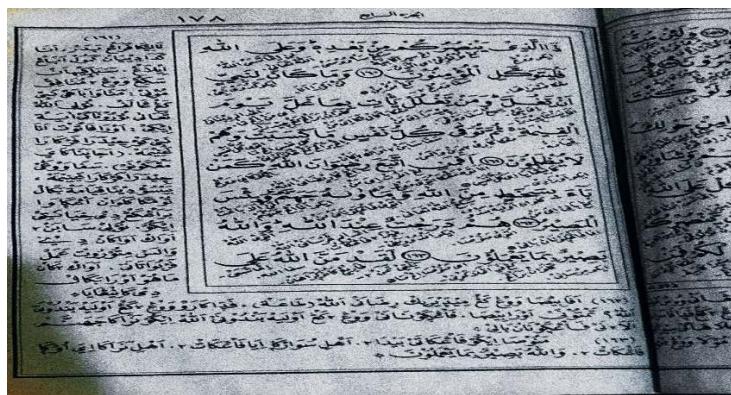
<sup>7</sup> Ajeng Indira Dewi, “Constellation and Vernacularization of Javanese Texture of the Qur'an: Characteristics and Cultural Locality of Javanese Pondok Pesantren in Tafsir Al-Ibrīz Li Ma'Rifah Tafsīr Al-Qur'an Al-Azīz,” *MUSHAF: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 3, no. 2 (2023): 48–70, <https://doi.org/10.33650/mushaf.v3i2.4786>.

<sup>8</sup> *Arab pegan* adalah model atau metode penulisan menggunakan huruf-huruf hija'iyyah namun bahasanya menggunakan bahasa Jawa atau bisa lainnya selain Arab, contohnya kata “Surabaya” ditulis dengan سُرَابِيَّا. Konsepsi yang lebih jelas dapat dilihat dalam: Ahmad Baidowi, “Pégon Script Phenomena In The Tradition Of Pesantren's Qur'anic Commentaries Writing,” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 2020, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:225385740>.

<sup>9</sup> Makna *gandul* atau *pethuk* adalah sebuah penulisan makna teks-teks Arab secara kata demi kata yang diletakkan di bawah kata (sedikit dimiringkan) yang dimaknai dengan teknik penulisan *Arab pegan* (atau aksara *pegan*). Lihat: Jamaluddin Jamaluddin, “Kitab Makna Gandul Jawan Di Jawa Paruh Kedua Abad Kexx: Melestarikan Tradisi Dan Meneguhkan Ideologi,” no. January 2019 (2023), <https://doi.org/10.31219/osf.io/39psb>. M. Fauzi, “Relevansi Makna Pegan Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Di Era Milenial,” *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran ...* 15, no. 2 (2021): 38–47, <http://ejournal.iainutuban.ac.id/index.php/tadris/article/view/180%0Ahttps://ejournal.iainutuban.ac.id/index.php/tadris/article/download/180/161>.

tahun 1960<sup>10</sup> dan diterbitkan dalam beberapa jilid serta '*alā tartīb al-mushaf* (sesuai urutan mushaf), dengan metode penjelasan ayat demi ayat yang langsung menyambung dari awal hingga akhir.

**Gambar I.** Model Penulisan Tafsir *Al-Ibrīz*



Sumber: Dokumen Pribadi

*Al-Ibrīz* menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai tingakatan hierarkinya, yaitu *Ngoko* (relatif kasar), *Madya* (biasa), *Krama* (halus), dan *Krama Inggil* (sangat halus) disesuaikan dengan tema dan audiens yang dituju.<sup>11</sup> Pemilihan register bahasa ini tidak semata karena linguistik saja, melainkan bagian dari strategi komunikasi yang menunjukkan kepekaan KH. Bisri terhadap norma sosial masyarakat Jawi. Di samping juga menunjukkan harmonisasi antara nilai-nilai Islam dan adat Jawa, sehingga menjadi model tafsir yang merawat kearifan lokal dalam penyampaian pesan dakwah. Bahasa tidak diperlakukan secara netral, tetapi sebagai sarana membangun kedekatan emosional dan spiritual dengan pembaca.

Secara historis, *Al-Ibrīz* lahir dalam konteks sosial yang sedang mengalami transformasi, yakni pasca-kemerdekaan Indonesia, dengan masyarakat Muslim tradisional yang masih erat dipengaruhi sistem pesantren dan adat lokal. Dalam

<sup>10</sup> Abu Rokhmad, “Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz,” *Analisa* XVIII, no. 01 (2011): 27–38, <https://media.neliti.com/media/publications/42000-ID-telaah-karakteristik-tafsir-arab-pegon-al-ibriz.pdf>.

<sup>11</sup> Ridhoul Wahidi, “Hierarki Bahasa Dalam Tafsir Al-Ibrīz Li Ma‘Rifah Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Azīz Karya K.H. Bisri Musthofa,” *Suhuf* 8, no. 1 (2015): 141–59.

lingkungan ini, kebutuhan akan tafsir dalam bahasa lokal sangat mendesak. KH. Bisri berupaya menutup kebutuhan tersebut dengan menawarkan *Al-Ibrīz* sebagai sarana alternatif antara teks suci dan realitas sosial masyarakat. Sebagaimana tercatat dalam sejarah, bahwa *Al-Ibrīz* ini merupakan bagian dari upaya para ulama pesantren untuk menyederhanakan ajaran Islam tanpa kehilangan kedalam makna, dengan mengintegrasikan unsur budaya dan bahasa lokal dalam metode penafsirannya.<sup>12</sup>

Pengaruh *Al-Ibrīz* masih terasa hingga hari ini. Tafsir ini menjadi bahan kajian di berbagai pesantren, digunakan dalam pengajian kitab kuning, dan dikaji ulang dalam konteks digital oleh generasi muda pesantren. Beberapa studi juga menunjukkan bahwa *Al-Ibrīz* berperan dalam membentuk identitas keislaman masyarakat Jawa yang moderat dan ramah budaya. Sebagaimana yang dikemukakan Abidin dan Basyir, bahwa *Al-Ibrīz* bukan hanya tinggalan literatur keagamaan, namun juga sebagai karya monumental budaya yang merepresentasikan lanskap keberislaman masyarakat pesantren yang inklusif dan bersumber pada lokalitas.<sup>13</sup> Relevansi tafsir ini dalam konteks keindonesiaan kontemporer menjadikan *Al-Ibrīz* sebagai sumber penting dalam studi-studi tafsir berbasis lokal, dakwah kultural, dan pendidikan Islam berbasis komunitas.

## B. Gaya Bahasa dan Unsur Stilistika dalam Tafsir *Al-Ibrīz*

Tafsir *Al-Ibrīz* yang ditulis KH. Bisri Musthofa adalah salah satu produk kearifan tafsir lokal yang memperlihatkan kompleksitas gaya bahasa yang khas dalam pesantren tradisional. Dalam pembacaan stilistik, tampak bahwa penafsiran dalam *Al-Ibrīz* tidak hanya mengutamakan aspek substansi isi ayat, namun juga disajikan dengan

---

<sup>12</sup> Misnawati Misnawati, “Pemikiran KH. Bisri Musthofa Dan Tradisi Kultural Jawa Dalam Tafsir Al-Ibrīz,” *TAFSE: Journal of Qur’anic Studies* 8, no. 1 (2023): 123, <https://doi.org/10.22373/tafse.v8i1.19880>.

<sup>13</sup> A Z Abidin and Thoriqul Aziz, “JAVANES INTERPRETATION OF MODERNISM: Contribution of Tafsir Al-Ibriz on Moderate Understanding in Sharia and Mu’amalah,” *Justicia Islamica*, 2018, <https://pdfs.semanticscholar.org/b7f5/1c5ca36d3868325483e3d8f3e83cda1c27d8.pdf>. Kunawi Basyir, Abdul Kadir Riyadi, and Loekisno Choiril Warsito, “Islamic Genetics In Indonesia: Tracking the Hindu-Islamic Dialogue Concerning the Growth and Development of Javanese Islam,” *Religió Jurnal Studi Agama-Agama*, 2023, <https://api.semanticscholar.org/CorpusId:261786030>.

gaya bahasa yang bernuansa komunikatif, retoris, dan kontekstual. Unsur-unsur stilistika ini, bisa ditinjau dari beberapa segi, seperti pemilihan diksi atau leksikal, struktur kalimat, penggunaan peribahasa, repetisi, dan metafora lokal yang unik. Ini merupakan sarana ekspresif yang digunakan oleh KH. Bisri untuk mendekatkan dan membangun insentifitas terhadap pesan-pesan al-Qur'an dengan ruang sosial masyarakat Jawa. Berikut ini detailnya:

### 1. Diksi

KH. Bisri, dalam *Tafsir Al-Ibrīz*, secara konsisten menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai tingkatannya masing-masing. Hal ini mencerminkan hierarki sosial, kedekatan emosional, dan kesopanan dalam budaya Jawa. Penggunaan diksi ini bukan hanya pilihan linguistik, melainkan strategi dakwah yang sangat efektif. Penyesuaian diksi yang dipilih ini bertujuan untuk menyampaikan penghormatan terhadap pembaca, terutama karena sebagian besar audiens tafsir ini berasal dari kalangan santri dan masyarakat tradisional yang menjunjung tinggi norma kesantunan. Misalnya, dalam menafsirkan Q.S. al-Fātiḥah [1]: 2, KH. Bisri mengungkapkan: “*sekabehe pengalembono iku namung kagungané Allah ta'ala dewe kang mengerani lan nguasani ngalam kabeh iki.*”<sup>14</sup>

Diksi dalam kalimat tersebut mencerminkan gaya tutur khas pesantren yang akrab, bernuansa lisan, dan menempatkan Allah SWT sebagai pusat kekuasaan secara santun. Dalam perspektif stilistika, pemilihan kata seperti “*pengalembono*” (pujian) dan “*kagungan*” (milik atau bagi) memperlihatkan kesantunan kepada Allah SWT dengan hierarki bahasa yang paling halus dalam kontek bahasa Jawa, yakni *krama inggil*. Di samping juga, pemaknaan “*ngalam kabeh iki*” (alam semesta ini) menampakkan keakraban bahasa antar sesama sekaligus kedalaman bahasa religius yang terpatri dalam pengalaman kultural masyarakat penerima pesan.

Lebih lanjut, penggunaan diksi dalam *Al-Ibrīz* tidak berdiri sendiri, melainkan dibingkai dalam struktur naratif khas tradisi pengajian pesantren. Tafsir ini disusun dalam bentuk paragraf naratif pendek dengan intonasi khas ceramah berbasis

---

<sup>14</sup> Musthofa, *Al-Ibrīz Li Ma 'rifat Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīz*. h. 3.

bahasa keseharian, sehingga pesan keagamaan yang disampaikan terasa hidup dan mudah dicerna oleh pembaca. Hal ini terlihat saat memberikan sebuah kesimpulan dari penafsiran QS. At-Taubah [9]: 23:

*“Dadi anak kudu luwih abot agamane katimbang bapake, sehingga upomo bapak ngajak kufur, anak wajib nolak.”*<sup>15</sup> (Jadi anak harus lebih kokoh agamanya dari pada bapaknya, sehingga semisal bapak mengajak pada kekufuran, anak wajib untuk menolaknya).

Selain mudah dipahami, ia juga menawarkan contoh strategi retorika yang jitu dalam konteks dakwah lokal, di mana penyampaian keislaman dapat tersampaikan dengan baik dan menyentuh hati audiens. Hal ini sejalan dengan temuan Samri, yang menunjukkan bahwa strategi retoris dalam dakwah Islam banyak mengandalkan kedekatan bahasa dan afeksi emosional antara da'i dan jamaahnya, yang dibentuk melalui diki dan intonasi familiar.<sup>16</sup> Dalam kerangka ini, bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga jembatan psikologis dan spiritual. Pemilihan kata-kata yang lembut dan akrab telah menciptakan suasana batin yang mendukung penerimaan pesan, dan memperkuat fungsi persuasi dalam tafsir. Strategi ini menjadikan *Al-Ibrīz* sebagai model tafsir dakwah yang tidak hanya menyampaikan makna ayat, tetapi juga membentuk relasi sosial yang inklusif dan membumi.

## 2. Metafora

Salah satu bentuk penggunaan metafora atau analogi yang khas dalam *Al-Ibrīz* ditemukan dalam penafsiran KH. Bisri Musthofa terhadap ayat pertama surat al-Baqarah: “*alif lām mīm*.” Menurut beliau, huruf-huruf *muqatta’āt* semacam ini tidak sekadar rangkaian fonem tanpa makna, melainkan berfungsi sebagai pengantar komunikasi yang mengundang perhatian audiens. Dalam menjelaskan hal ini, KH. Bisri menggunakan analogi kontekstual yang sangat membumi: ia

---

<sup>15</sup> Musthofa. h.530.

<sup>16</sup> Dewi Hj Samri, “Pendekatan Terhadap Penyampaian Ceramah Ustaz Kazim Elias Melalui Pengaplikasian Retorik Modern,” *Jurnal Bahasa*, 2022, <https://api.semanticscholar.org/CorpusId:249900221>.

mengibaratkan huruf-huruf tersebut seperti suara ketukan meja atau mikrofon di awal forum rapat. Ketika para peserta masih sibuk bercakap-cakap, bunyi “*dok dok dok!*” berfungsi untuk menarik perhatian agar hadirin bersiap menyimak. Begitu pula lafaz “*alif lām mīm*” hadir dalam posisi yang mirip, yakni sebagai pembuka yang secara retoris mengalihkan perhatian pendengar dari kesibukan dunia winya menuju kesiapan batin untuk menerima wahyu, yang kemudian dimulai dengan ayat berikutnya: “*dhālikā al-kitābu lā rayba fīh.*”<sup>17</sup>

Metafora ini menunjukkan cara KH. Bisri mengadaptasi simbol-simbol Qur’ani ke dalam pengalaman sosial yang familiar bagi masyarakatnya. Ia tidak menafsirkan huruf-huruf tersebut secara teologis spekulatif, melainkan menekankan aspek pragmatis-komunikatifnya. Hal ini mencerminkan pendekatan tafsir lisan yang responsif terhadap situasi komunikatif khalayak pesantren, sekaligus menghidupkan kembali fungsi retorika Al-Qur'an dalam bahasa keseharian. Melalui analogi ini, metafora dalam tafsir tidak hanya menjadi jembatan pemahaman, tetapi juga instrumen dakwah yang efektif dan membumi.

Contoh lainnya adalah dalam penafsirannya terhadap QS. al-Kahf [18]:29,<sup>18</sup> KH. Bisri Musthofa kembali menunjukkan ciri khas gaya tafsirnya yang komunikatif dan membumi melalui penggunaan metafora lokal. Ketika Allah berfirman bahwa kebenaran telah datang dari Tuhan dan manusia dipersilakan untuk memilih antara beriman atau kafir, KH. Bisri menekankan bahwa pilihan itu memiliki konsekuensi yang pasti. Untuk menggambarkan kedahsyatan siksa bagi orang kafir, beliau mengumpamakan api neraka seperti “*open*”, yaitu alat pemanggang dari tanah liat yang dikenal di kalangan masyarakat Jawa. “*Open*” dalam imajinasi lokal merupakan tempat pembakaran yang menyala dari bawah dan mengeluarkan panas luar biasa.

---

<sup>17</sup> Musthofa, *Al-Ibrīz Li Ma 'rifat Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīz*.h. 4.

<sup>18</sup> Musthofa.h. 895.

Dengan menyebutkan perumpamaan ini, KH. Bisri mengubah makna abstrak tentang siksa neraka menjadi sesuatu yang konkret dan dapat dibayangkan langsung oleh masyarakat awam. Mereka yang biasa hidup di pedesaan Jawa tentu akrab dengan suasana dapur tradisional, termasuk rasa panas yang ditimbulkan oleh “open.” Melalui metafora ini, KH. Bisri tidak hanya menyampaikan isi ayat, tetapi juga membangun pengalaman afektif yang kuat pada pendengarnya, membuat mereka tidak sekadar memahami secara kognitif, tetapi juga merasakan ancaman azab secara emosional dan sensoris. Pendekatan seperti ini menegaskan bahwa *Al-Ibrīz* bukan hanya instrumen intelektual, melainkan juga medium dakwah yang mampu menyentuh kesadaran batin masyarakat melalui simbol-simbol keseharian yang akrab dan menggugah.

Dalam perspektif stilistika, teknik tersebut dikenal sebagai gaya bahasa komparatif atau *metaphorical style*, yakni proses transformasi makna yang menyamakan hal-hal spiritual atau metafisik dengan realitas empirik yang akrab.<sup>19</sup> Penggunaan analogi dalam teks keagamaan ini berfungsi sebagai “*kendaraan kognitif*” untuk mentransfer gagasan abstrak ke dalam struktur pemahaman masyarakat awam, sehingga pesan religius menjadi lebih dapat diakses secara psikologis dan linguistik. Dalam konteks tafsir *Al-Ibrīz*, strategi ini bukan hanya memperjelas makna, tetapi juga meneguhkan gaya dakwah yang membumi, khas pesantren tradisional. Bahkan, pendekatan semacam ini sejalan dengan strategi dakwah bil-hikmah, yakni menyampaikan ajaran Islam dengan kebijaksanaan lokal dan melalui cara-cara yang sesuai dengan kapasitas audiens. Ini menjadikan *Al-Ibrīz* tidak hanya sebagai karya tafsir, tetapi juga sebagai cermin dari dinamika budaya dan spiritual masyarakat Muslim Jawa.

### 3. Peribahasa

---

<sup>19</sup> Volkhard Krech, Timothy Karis, and Frederik Elwert, “Metaphors of Religion: A Conceptual Framework,” *Metaphor Papers*, 2023, <https://api.semanticscholar.org/CorpusId:262190571>.

Peribahasa “*musuh dalam selimut*” digunakan oleh KH. Bisri Musthofa ketika menafsirkan QS. al-Munāfiqūn [63]:4, ayat yang menggambarkan watak orang-orang munafik yang tampak saleh namun menyembunyikan permusuhan. Dalam tafsirnya, KH. Bisri menyebut secara eksplisit bahwa mereka adalah “*musuh dalam selimut*,” yaitu sosok yang tampak akrab dan menyatu, namun menyimpan niat buruk. Penggunaan peribahasa ini menunjukkan penguasaan beliau terhadap ungkapan idiomatik yang hidup dalam budaya Jawa dan Indonesia, serta kemampuannya mentransfer pesan Qur’ani dalam bentuk simbolis yang familiar bagi masyarakat. Dalam kajian linguistik, peribahasa ini termasuk tipe peribahasa metaforis dengan struktur tetap, bersifat idiomatik, dan berfungsi menyampaikan nilai peringatan moral. Melalui ungkapan tersebut, pesan Qur’ani tentang bahaya kemunafikan tidak hanya disampaikan secara teologis, tetapi juga secara kultural dan emosional melalui ekspresi yang akrab dalam kehidupan sosial masyarakat.

Ketika menafsirkan QS. al-Furqān [25]:16<sup>20</sup> tentang kenikmatan surga yang kekal dan tidak pernah terputus, KH. Bisri Musthofa menggunakan peribahasa “*ora ono pedot-pedote*” (tidak ada putus-putusnya). Ungkapan ini mencerminkan kekayaan metaforis dalam bahasa Jawa untuk menggambarkan kesinambungan dan kelanggengan suatu keadaan. Dalam konteks tafsir, peribahasa ini tidak hanya berfungsi menjelaskan makna “*khālidīn*,” tetapi juga menghadirkan rasa harapan dan imajinasi positif terhadap janji surga dalam istilah yang mudah dicerna oleh masyarakat awam. Secara linguistik, ungkapan ini termasuk dalam kategori peribahasa deskriptif yang menggambarkan kualitas atau keadaan dengan penekanan pada kesinambungan (*continuity*). Bentuk tetapnya, serta kedekatannya dengan ungkapan lisan kolektif masyarakat Jawa, menjadikannya alat retoris yang efektif dalam komunikasi dakwah.

Dengan dua contoh ini, tampak bahwa KH. Bisri Musthofa tidak sekadar menerjemahkan pesan al-Qur’ān secara literal, tetapi juga menyematkan warisan kebahasaan lokal sebagai medium tafsir yang kontekstual, hidup, dan komunikatif.

---

<sup>20</sup> Musthofa, *Al-Ibrīz Li Ma ‘rifat Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Azīz*. h. 1176.

Sebagaimana sudut pandang linguistik dan retorika, idiom dan peribahasa adalah bentuk ekspresi yang memiliki daya sugestif tinggi.<sup>21</sup> Dengan kata lain idiom lokal berfungsi sebagai sarana penekanan (*emphatic devices*) dalam komunikasi dakwah, karena mengandung makna implisit yang lebih kuat dibandingkan pernyataan deskriptif biasa. Dalam konteks *Al-Ibrīz*, idiom semacam itu memperkaya retorika tafsir dan memperkuat daya ingat audiens terhadap pesan moral yang ingin disampaikan. Bahkan dalam beberapa konteks, idiom dan peribahasa tersebut menjadi penanda identitas kultural dan alat untuk mengokohkan keakraban mufassir dengan komunitas pembacanya. Dengan demikian, penggunaan ungkapan seperti “*manis kaya madu, ning atine kecut kaya tomat*” bukan hanya stilistik, tetapi juga strategis, karena berfungsi sebagai jembatan antara wahyu dan dunia sosial pembaca dalam kerangka dakwah yang komunikatif dan membumi.

#### 4. Repetisi

Penggunaan unsur repetisi atau pengulangan menjadi salah satu teknik stilistika yang konsisten muncul dalam Tafsir *Al-Ibrīz*. Misalnya dalam menafsirkan QS. al-Mu'minūn [23]:55–56<sup>22</sup>, KH. Bisri Musthofa menggunakan gaya repetisi eksklamatif “*Ora! Ora koyo ngono*” untuk membantah pemahaman keliru bahwa limpahan rezeki dunia adalah tanda keridaan Tuhan. Repetisi kata “*ora*” (tidak) dalam bentuk langsung dan berurutan menciptakan efek penegasan yang kuat, sekaligus menghidupkan suasana peringatan bagi pembaca. Dalam kerangka stilistika linguistik, bentuk seperti ini termasuk emphatic repetition, yakni pengulangan yang digunakan untuk menolak atau memperkuat pernyataan secara retoris. Gaya ini bukan sekadar menerangkan makna ayat, tetapi membawanya ke dalam ruang dialog sosial yang khas, di mana suara mufassir terasa dekat dan hidup dalam logika tutur masyarakat pesantren.

---

<sup>21</sup> Z J Sarsenbaeva and T T Utebaev, “Role Of Phraseology In Developing Communicative Competence,” in *Unknown*, 2020, <https://api.semanticscholar.org/CorpusId:225186026>.

<sup>22</sup> Musthofa, *Al-Ibrīz Li Ma 'rifat Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīz*. h. 1111.

Contoh lain muncul dalam penafsiran QS. Yūnus [10]:45<sup>23</sup>, ketika KH. Bisri menyerukan, “*Iling! Ilingo pakewuh ono dino kiyamat.*” Di sini, pengulangan kata “*iling*” (ingat) berfungsi sebagai peringatan imperatif yang membangkitkan kesadaran akan hari kiamat. Repetisi semacam ini menciptakan ketegangan emosional dan memberi tekanan pragmatis pada ajakan untuk merenung. Dalam tradisi lisan masyarakat Jawa, seruan berulang seperti ini juga umum digunakan dalam nasihat atau wejangan. Maka, KH. Bisri bukan hanya menyampaikan isi wahyu, tetapi juga menyusun ulang cara menyampaikannya dalam bentuk bahasa yang komunikatif, hidup, dan menyentuh batin kolektif umatnya.

Frasa tersebut tidak hanya memperkuat aspek imperatif dari ayat yang ditafsirkan, tetapi juga menciptakan irama retoris yang mudah diingat dan membangun efek sugestif pada pendengar. Pola repetisi ini menyiratkan bahwa ajaran Islam tidak cukup dipahami secara teoretik, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan konkret. Dengan menggunakan pengulangan dalam bahasa lisan khas pengajian, KH. Bisri membangun tekanan psikologis yang halus namun kuat kepada pembaca atau jamaah.

Dalam kajian stilistika, repetisi tidak dipahami semata sebagai pengulangan kata atau frasa, melainkan sebagai bagian dari strategi afektif dan retoris.<sup>24</sup> Sebab, dalam wacana keagamaan, ia bertujuan untuk menanamkan makna secara mendalam, memperkuat daya ingat, dan membentuk kesadaran kolektif terhadap nilai-nilai yang ditanamkan. Pengulangan semacam ini juga menjadi bagian dari ritme dakwah pesantren yang bercorak oral dan komunikatif, di mana struktur kalimat dibangun agar cocok untuk didengar, bukan hanya dibaca. Dalam konteks *Al-Ibrīz*, repetisi berfungsi ganda: sebagai pengingat dan penekanan, sekaligus sebagai instrumen pedagogis yang mendukung internalisasi pesan religius dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim Jawa.

---

<sup>23</sup> Musthofa. h. 599.

<sup>24</sup> A P I A J AL-Muslimawi, “Repetition as a Persuasive Tool in Stylistics and Rhetoric,” *International Journal of Social Science and Human Research*, 2024, <https://api.semanticscholar.org/CorpusId:272807025>.

Secara keseluruhan, keempat aspek yang telah dianalisis memberikan pemahaman bahwa gaya bahasa KH. Bisri Musthofa dalam Tafsir *Al-Ibrīz* bukan sekadar cerminan kemampuan linguistik semata, melainkan mencerminkan pemahaman yang mendalam terhadap psikologi sosial dan budaya masyarakat pembacanya. Gaya penuturan yang digunakan menyerupai suasana pengajian tradisional yang hangat, bersahabat, dan penuh kedekatan. Ia menyusun narasi-narasi tafsir seolah sedang berdialog langsung dengan jamaahnya, membangun hubungan yang akrab antara teks suci dan pengalaman hidup sehari-hari. Seperti dikemukakan oleh Ridhoul Wahidi, gaya tafsir *Al-Ibrīz* bersifat egaliter, komunikatif, dan narratif, suatu pendekatan yang berbeda dari tafsir-tafsir akademik yang cenderung formal dan kaku dalam penyampaian.<sup>25</sup>

Strategi stilistika semacam ini menjadikan *Al-Ibrīz* lebih dari sekadar karya tafsir, ia menjadi ruang komunikasi yang hidup antara Al-Qur'an dan masyarakat lokal. Dengan memilih ungkapan yang akrab, idiom yang membumi, dan pengulangan yang meneguhkan, KH. Bisri tidak hanya menyampaikan makna ayat, tetapi juga mengikat batin pembacanya. Hal ini memberi dimensi emosional yang kuat dalam penyampaian pesan agama, sehingga pesan-pesan al-Qur'an tidak hanya dipahami secara rasional, tetapi juga dirasakan secara personal. Dari sudut pandang stilistika, pendekatan ini membuktikan bahwa bahasa bukan hanya alat untuk menjelaskan teks, melainkan juga sarana untuk merawat hubungan antara wahyu, budaya, dan kesadaran kolektif masyarakat.

### **Bahasa, Identitas Sosial, dan Konteks Dakwah dalam Tafsir *Al-Ibrīz***

Lebih dari sekadar sarana estetik atau retoris, penggunaan bahasa dalam tafsir *Al-Ibrīz* juga memiliki peran sosial yang sangat penting. Jika ditinjau melalui pendekatan sosiolinguistik, kita dapat melihat bahwa bahasa dalam *Al-Ibrīz* tidak digunakan secara netral. Sebaliknya, bahasa menjadi cermin dari relasi sosial yang

---

<sup>25</sup> Wahidi, "Hierarki Bahasa Dalam Tafsir Al-Ibrīz Li Ma'Rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīz Karya K.H. Bisri Musthofa."

terbangun antara mufassir, teks Al-Qur'an, dan masyarakat pembacanya. Dalam konteks ini, tafsir *Al-Ibrīz* tidak hanya berfungsi sebagai karya ilmiah keagamaan, tetapi juga sebagai ruang perjumpaan antara pesan wahyu dan realitas budaya masyarakat. Ia menjadi medium komunikasi dakwah yang berakar pada nilai-nilai lokal, di mana bahasa berperan aktif dalam membentuk identitas, membangun kedekatan emosional, dan menghidupkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu aspek khas yang menandai tafsir *Al-Ibrīz* adalah pilihan bahasanya yang tidak sekadar menerjemahkan atau mengurai makna Al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa, melainkan menghidupkan ulang pesan ilahi dalam kerangka nilai-nilai sopan santun dan struktur sosial masyarakat Jawa. Ketika menafsirkan QS. al-Baqarah [2]:131<sup>26</sup>—yang memuat dialog antara Allah dan Nabi Ibrahim—KH. Bisri merender jawaban Nabi Ibrahim dalam bentuk bahasa Jawa krama alus: “*Kanjeng Nabi Ibrahim matur; nuwun inggih Gusti Pangeran, abdi dalem tansah tunduk to'at dumateng Panjenengan dalem Pangeran ingkang murbing ngalam.*” Pilihan kosakata seperti “nuwun,” “abdi dalem,” dan “Panjenengan” bukanlah padanan literal dari kata-kata Arab dalam ayat tersebut, tetapi merupakan hasil stilisasi kultural yang merepresentasikan relasi hamba dan Tuhan dalam kerangka kesantunan Jawa. Ini mencerminkan tidak hanya kehalusan bahasa, tetapi juga kesadaran akan struktur relasional dalam budaya lokal: antara kawula dan Gusti.

Dalam kajian unggah-ungguh bahasa Jawa, bentuk tutur yang digunakan KH. Bisri tersebut tergolong dalam *krama alus* atau bahkan mendekati *krama inggil*, yaitu bentuk paling sopan dalam hierarki bahasa Jawa yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat tertinggi, terutama kepada sosok yang lebih tua, dihormati, atau memiliki posisi spiritual tinggi seperti Nabi dan Tuhan. Menurut Arfianingrum<sup>27</sup>, selain

---

<sup>26</sup> Musthofa, *Al-Ibrīz Li Ma 'rifat Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīz*. h. 44.

<sup>27</sup> Puji Arfianingrum, “Penerapan Unghah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa,” *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 03, no. 02 (2020): 139–40.

berfungsi sebagai bentuk komunikatif, bentuk krama semacam ini juga mengembangkan fungsi simbolik dan ideologis. Dengan kata lain menghadirkan nilai *ngajeni* (menghormati) dan *andhap asor* (kerendahan hati) dalam komunikasi sehari-hari masyarakat Jawa. Dengan demikian, KH. Bisri mampu untuk merakit kembali bentuk komunikasi spiritual ke dalam tatanan budaya yang familier, mengontekstualisasikan Islam melalui etika tutur lokal. Ini adalah strategi dakwah yang tidak sekadar tekstual, tetapi juga kultural.

Bentuk penghormatan linguistik ini secara tidak langsung membentuk struktur vertikal dalam komunikasi religius, yakni Tuhan diposisikan sebagai pusat kekuasaan, dan manusia sebagai subjek etis. Hal ini senada dengan struktur sosial masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi akan hierarki dan sopan santun dalam interaksi verbal.<sup>28</sup>

Selain penggunaan krama alus yang mencerminkan penghormatan dalam relasi vertikal antara hamba dan Tuhan, KH. Bisri juga secara selektif menggunakan bahasa Jawa ngoko dalam tafsirnya, terutama ketika menggambarkan dialog yang bersifat langsung, tegas, dan menyasar masyarakat awam. Salah satu contohnya tampak dalam penafsiran QS. al-A'rāf [7]:59<sup>29</sup>, saat Nabi Nuh menyeru kaumnya: “*He bongso ingsun! Siro kabeh podoho nyawijikno marang Allah Ta'ala, siro kabeh ora duwe Pengeren kejobo namung Allah Ta'ala.*” Seruan ini menggunakan ragam bahasa *ngoko lugu*, yang ditandai oleh penggunaan kata-kata seperti “*siro*” (kamu), “*kabeh*” (semua), dan struktur kalimat langsung tanpa bentuk kehormatan.

Dalam kajian *unggah-ungguh basa, ragam ngoko lugu* umumnya digunakan dalam komunikasi sehari-hari antara individu yang setara secara status atau ketika pembicara menempatkan diri sebagai superior terhadap lawan bicaranya. Misalnya dalam konteks orang tua kepada anak, guru kepada murid, atau dalam hal ini, Nabi

---

<sup>28</sup> Janet Holmes, *An Introduction to Sociolinguistics*, ed. Geoffrey Leech and Mick Short, *Journal of Linguistic Anthropology*, 4th ed., vol. 13 (London: Routledge, 2013), hlm. 119-121. <https://doi.org/10.1525/jlin.2003.13.2.252>.

<sup>29</sup> Musthofa, *Al-Ibrīz Li Ma 'rifat Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīz*. h. 425.

kepada kaumnya yang ingkar. Menurut Arfianingrum,<sup>30</sup> penggunaan *ngoko* semacam ini dapat merefleksikan dua hal: *pertama*, adanya urgensi dan kedaruratan pesan; dan *kedua*, penyesuaian gaya tutur untuk menjangkau kalangan masyarakat bawah yang tidak terbiasa dengan tingkat tutur halus. Maka, penggunaan *ngoko* dalam tafsir ini bukan sekadar pilihan linguistik, tetapi juga strategi dakwah KH. Bisri untuk menghadirkan pesan ilahi secara gamblang, lugas, dan membumi dalam bahasa rakyat yang tidak asing di telinga petani, pedagang, atau masyarakat kampung.

Sementara itu, bahasa dalam *Al-Ibrīz* juga menjadi titik letak dari strategi vernakularisasi Islam, yakni proses penerjemahan nilai-nilai universal Al-Qur'an ke dalam idiom lokal. Salah satu wujud paling menonjol dari strategi vernakularisasi Islam dalam tafsir *Al-Ibrīz* adalah kemampuannya menerjemahkan konsep-konsep universal Al-Qur'an ke dalam idiom lokal yang akrab bagi masyarakat Jawa. Dalam menafsirkan QS. al-A'rāf [7]:144<sup>31</sup>, KH. Bisri menjelaskan bahwa kata "*lauh*" (papan wahyu) dapat dipahami secara sederhana oleh pembaca Jawa sebagai "*papan tulis*". Penjelasan ini bukan sekadar terjemahan literal, melainkan bentuk adaptasi budaya yang cermat sekaligus menghadirkan wahyu dalam medium yang dikenal masyarakat seperti papan di langgar atau pesantren. Tafsir semacam ini menjembatani pesan ilahi dan realitas lokal, menjadikan Islam terasa dekat, membumi, dan komunikatif.

Strategi serupa juga tampak saat beliau menafsirkan QS. al-A'rāf [7]:158<sup>32</sup> tentang sifat Nabi sebagai *al-nabiy al-ummī*. KH. Bisri menyebutnya seperti "*mbok-mbokan*", atau "*anak kecil sing durung tau sekolah*", sebuah padanan lokal yang mencerminkan kepolosan, fitrah, dan keaslian Nabi sebelum menerima wahyu. Dalam QS. al-An'ām [6]:141<sup>33</sup>, istilah tentang jenis tumbuhan dijelaskan dengan menyebut

---

<sup>30</sup> Puji Arfianingrum, "Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa."

<sup>31</sup> Musthofa, *Al-Ibrīz Li Ma 'rifat Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīz*. h. 458.

<sup>32</sup> Musthofa. h. 467.

<sup>33</sup> Musthofa. h. 386.

semangka sebagai tanaman merambat, serta kelapa, padi, dan mangga sebagai tanaman tegak. Contoh-contoh ini diambil langsung dari lingkungan hidup masyarakat agraris. Hal ini memperlihatkan bahwa pengetahuan Al-Qur'an tidak dipresentasikan dalam bahasa langit yang asing, melainkan melalui bahasa bumi yang membumi.

Bahkan dalam ranah sejarah, ketika menjelaskan kekuasaan Fir'aun dalam QS. al-A'rāf [7]:103<sup>34</sup>, KH. Bisri membandingkannya dengan raja-raja Jawa seperti Brawijaya I dan II atau Hamengkubuwono I dan II. Semua ini menunjukkan bahwa tafsir *Al-Ibrīz* bukan sekadar hasil ijтиhad keagamaan, melainkan juga proyek kultural yang menanamkan Islam ke dalam struktur persepsi masyarakat lokal. Dengan gaya tutur yang akrab dan contoh yang kontekstual, tafsir ini menjadikan Islam tidak hanya dipahami secara rasional, tetapi juga dirasakan secara kultural.

Studi-studi mutakhir menguatkan temuan ini. Menurut Dewi, *Al-Ibrīz* memainkan peran penting dalam membentuk identitas keislaman lokal berbasis bahasa dan simbolisme Jawa. Ia menyebut tafsir ini sebagai “*produk komunikasi religius yang tidak dapat dipisahkan dari ekologi budaya masyarakatnya.*”<sup>35</sup> Di samping juga penelitian Abidin et al. menyoroti bahwa *Al-Ibrīz* menggunakan bahasa untuk memperkuat otonomi tafsir lokal dan resistensi terhadap dominasi tafsir formalistik yang cenderung Arab-sentris.<sup>36</sup>

Dengan demikian, jika dilihat dari sisi sosiolinguistik, bisa disimpulkan bahwa *Al-Ibrīz* memiliki fungsi sebagai medium dakwah yang mengakar dalam budaya lokal. Ia mengintegrasikan dua dimensi yang berbeda, antara wahyu dan idiom sosial, antara nilai transendental dan simbol kultural, antara pesan universal Islam dan realitas partikular masyarakat lokal Jawa. Tafsir ini tidak berhenti dalam pemahaman keagamaan belaka, tetapi juga menjaga sekaligus melestarikan kontinuitas budaya,

---

<sup>34</sup> Musthofa. h. 441.

<sup>35</sup> Dewi, “Constellation and Vernacularization of Javanese Texture of the Qur'an: Characteristics and Cultural Locality of Javanese Pondok Pesantren in Tafsir Al-Ibrīz Li Ma'Rifah Tafsīr Al-Qur'an Al-Azīz.”

<sup>36</sup> Abidin, Thoriqul Aziz, and Rizqa Ahmadi, “Vernacularization Aspects in Bisri Mustofa's Al-Ibriz Tafsir.”

membingkai identitas pesantren, dan mengembangkan model dakwah berbasis kedekatan sosial.

### **Implikasi Dakwah Kontekstual dan Literasi Keagamaan dari Tafsir *Al-Ibrīz***

Kajian terhadap aspek stilistika dan sosiolinguistik dalam Tafsir Al-Ibrīz karya KH. Bisri Musthofa membuka cakrawala yang lebih luas tentang bagaimana sebuah karya tafsir tidak hanya berfungsi menyampaikan ajaran normatif al-Qur'an, tetapi juga mampu menjalin hubungan emosional dan kultural dengan pembacanya. Tafsir ini memperlihatkan bahwa bahasa dapat menjadi sarana dakwah yang tidak hanya komunikatif secara intelektual, tetapi juga menyentuh sisi afektif masyarakat. Gaya penyampaian yang naratif, idiomatik, dan mengandalkan kedekatan bahasa lokal membuat pesan-pesan keislaman dalam Al-Ibrīz terasa lebih hidup, akrab, dan mudah diterima oleh kalangan awam.

Berbeda dari tafsir-tafsir akademik yang dibangun dalam kerangka metodologis yang formal dan terkadang abstrak, *Al-Ibrīz* lahir dari tradisi pesantren, sebuah ruang sosial yang menekankan komunikasi lisan, relasi guru-murid, serta penggunaan bahasa sehari-hari dalam menyampaikan ilmu keislaman. Dalam kerangka tersebut, tafsir ini memperlihatkan kemampuannya dalam merespons realitas sosial umat secara langsung. Ia dapat dipahami juga sebagai tafsir atas kehidupan umat Muslim Jawa, dengan segala kompleksitas budaya, bahasa, dan dinamika spiritualnya.

Implikasi yang bisa ditemukan adalah; *pertama*, pentingnya pendekatan dakwah kontekstual berbasis bahasa dan budaya lokal. Gaya komunikasi dalam *Al-Ibrīz* mengajarkan bahwa pesan keislaman akan lebih efektif disampaikan bila menggunakan idiom, metafora, dan gaya tutur yang akrab dengan pengalaman hidup masyarakat. KH. Bisri tidak berusaha menyeragamkan narasi dakwah dengan istilah-istilah Arab klasik atau bahasa Indonesia formal yang semi-kaku, melainkan menyentuh ranah simbolik yang hidup dalam memori kolektif masyarakat Jawa. Pendekatan semacam ini telah terbukti relevan dalam sejumlah model pengajian digital pesantren yang mengadaptasi nilai lokal dan tutur lisan khas pesantren, seperti

ditemukan dalam studi Cahyani mengenai dakwah virtual berbasis budaya pesantren di media sosial.<sup>37</sup>

**Kedua**, temuan ini menunjukkan perlunya revitalisasi literasi keagamaan berbasis kearifan lokal. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, tafsir seperti *Al-Ibrīz* perlu dikembalikan posisinya sebagai sumber otoritatif pembelajaran, khususnya dalam menjelaskan bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dapat diinternalisasi secara kontekstual. Pendekatan ini sejalan dengan temuan hasil studi tentang moderasi beragama yang menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan masyarakat Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh otoritas lokal seperti kyai, ustaz pesantren, dan pengajian tradisional.<sup>38</sup> Oleh sebab itu, *Al-Ibrīz* dan karya serupa perlu diintegrasikan dalam pengembangan kurikulum tafsir berbasis lokal di madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi keislaman.

**Ketiga**, pendekatan komunikasi dalam *Al-Ibrīz* menawarkan perspektif baru tentang makna otoritas keagamaan dalam dakwah. Otoritas KH. Bisri tidak dibentuk melalui gelar akademik atau klaim epistemik yang rumit, tetapi melalui kedekatan bahasa, kesantunan retoris, dan sensitivitas sosial terhadap masyarakatnya. Hal ini menantang gagasan bahwa otoritas tafsir harus datang dari akademisi atau ulama Timur Tengah, dan membuka ruang bagi penguatan tafsir-tafsir lokal yang hidup dalam pengalaman nyata di tengah umat. Dalam konteks keberagaman Indonesia, strategi ini dapat menjadi model penting dalam pengembangan pendekatan dakwah Islam yang lebih inklusif, akomodatif, dan relevan dengan realitas kebudayaan masyarakat.

---

<sup>37</sup> Nadia Saphira Cahyani, "Menafsir Al-Qur'an Di Era Digital: Lokalitas, Vernakularisasi, Dan Kelisanan Pada Pengajian Gus Mus Channel," *Contemporary Quran* 3, no. 2 (2023): 107–24, <https://doi.org/10.14421/cq.v3i2.5668>.

<sup>38</sup> Internalisasi Nilai Moderasi et al., "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Santri Pondok Pesantren Al-Mazaya Paser Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur," *Jurnal PAI Raden Fatah*, 2025, <https://api.semanticscholar.org/CorpusId:277986568>. Lihat juga: Ali Muhdi Ali and Fachrizal Halim, "Role of Pesantren and Its Literacy Culture in Strengthening Moderate Islam in Indonesia," *Edukasia Islamika*, 2023, <https://api.semanticscholar.org/CorpusId:272212503>.

Dengan demikian, tafsir *Al-Ibrīz* bukan hanya warisan keilmuan pesantren, tetapi juga contoh praksis dakwah yang menggabungkan kebijaksanaan linguistik, strategi kultural, dan pemahaman keislaman yang reflektif. Relevansinya terus bertahan dalam menghadapi tantangan dakwah kontemporer yang kerap dihadapkan pada homogenisasi bahasa, globalisasi narasi keislaman, dan ketegangan antara lokalitas dan universalisme agama.

## KESIMPULAN

Tafsir *Al-Ibrīz* karya KH. Bisri Musthofa bukan hanya representasi tafsir lokal berbahasa Jawa, melainkan juga sebuah model dakwah kultural yang membuktikan pentingnya bahasa sebagai alat sekaligus substansi penyampaian pesan Al-Qur'an. Melalui pendekatan stilistika, terlihat bahwa penggunaan diksi, struktur naratif, humor halus, dan peribahasa lokal dalam *Al-Ibrīz* merupakan strategi yang dirancang untuk menghadirkan makna Al-Qur'an dalam bentuk yang akrab dan komunikatif bagi masyarakat Jawa.

Sementara itu, melalui pendekatan sosiolinguistik, terlihat bahwa pilihan register bahasa, gaya tutur, dan idiom lokal dalam tafsir ini berfungsi membentuk relasi sosial yang bersifat vertikal (antara manusia dan Tuhan) maupun horizontal (antara sesama manusia). Bahasa dalam *Al-Ibrīz* bukan sekadar medium penjelasan, tetapi sekaligus arena dakwah, ekspresi identitas pesantren, dan strategi resistensi terhadap homogenisasi dakwah yang terlalu berorientasi Arabisasi atau rasionalisme formalistik.

Kajian ini menunjukkan bahwa *Al-Ibrīz* menawarkan sebuah pendekatan dakwah yang inklusif, komunikatif, dan kontekstual, yang sangat relevan untuk dihidupkan kembali dalam menghadapi tantangan keberagaman linguistik, kultural, dan sosial umat Islam Indonesia saat ini. Di tengah arus dakwah digital dan globalisasi wacana keislaman, pelestarian dan pengembangan tafsir lokal seperti *Al-Ibrīz* menjadi kebutuhan strategis dalam menjaga keberagaman tafsir, menguatkan otoritas

keagamaan berbasis kearifan lokal, serta memperluas daya jangkau pesan-pesan universal Al-Qur'an kepada masyarakat luas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, A Z, and Thoriqul Aziz. "JAVANES INTERPRETATION OF MODERNISM: Contribution of Tafsir Al-Ibriz on Moderate Understanding in Sharia and Mu'amalah." *Justicia Islamica*, 2018. <https://pdfs.semanticscholar.org/b7f5/1c5ca36d3868325483e3d8f3e83cd1c27d8.pdf>.
- Abidin, Ahmad Zainal, N. Nura'in, Thoriqul Aziz, and Salamah Noorhidayati. "Qur'anic Exegesis as A Social Critique: A Study on the Traditionalist Bisri Musthofa's Tafsīr Al-Ibrīz." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 62, no. 1 (2024): 215–39. <https://doi.org/10.14421/ajis.2024.621.215-239>.
- Abidin, Ahmad Zainal, Thoriqul Aziz, and Rizqa Ahmadi. "Vernacularization Aspects in Bisri Mustofa'S Al-Ibriz Tafsir." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 7, no. 1 (2022): 1–16. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v7i1.3383>.
- Abu Rokhmad. "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz." *Analisa* XVIII, no. 01 (2011): 27–38. <https://media.neliti.com/media/publications/42000-ID-telaah-karakteristik-tafsir-arab-pegon-al-ibriz.pdf>.
- AL-Muslimawi, A P I A J. "Repetition as a Persuasive Tool in Stylistics and Rhetoric." *International Journal of Social Science and Human Research*, 2024. <https://api.semanticscholar.org/CorpusId:272807025>.
- Ali, Ali Muhdi, and Fachrizal Halim. "Role of Pesantren and Its Literacy Culture in Strengthening Moderate Islam in Indonesia." *Edukasia Islamika*, 2023. <https://api.semanticscholar.org/CorpusId:272212503>.
- Baidowi, Ahmad. "PÉGON SCRIPT PHENOMENA IN THE TRADITION OF PESANTREN'S QUR'ANIC COMMENTARIES WRITING." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 2020. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:225385740>.
- Basyir, Kunawi, Abdul Kadir Riyadi, and Loekisno Choiril Warsito. "ISLAMIC GENETICS IN INDONESIA: Tracking the Hindu-Islamic Dialogue Concerning the Growth and Development of Javanese Islam." *Religiò Jurnal Studi Agama*

Agama, 2023. <https://api.semanticscholar.org/CorpusId:261786030>.

Cahyani, Nadia Saphira. "Menafsir Al-Qur'an Di Era Digital: Lokalitas, Vernakularisasi, Dan Kelisanan Pada Pengajian Gus Mus Channel." *Contemporary Quran* 3, no. 2 (2023): 107–24. <https://doi.org/10.14421/cq.v3i2.5668>.

Dewi, Ajeng Indira. "Constellation and Vernacularization of Javanese Texture of the Qur'an: Characteristics and Cultural Locality of Javanese Pondok Pesantren in Tafsir Al-Ibrīz Li Ma'Rifah Tafsīr Al-Qur'an Al-Azīz." *MUSHAF: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 3, no. 2 (2023): 48–70. <https://doi.org/10.33650/mushaf.v3i2.4786>.

Habibillah, Putri Ghoida'. "Javanese Tafsir Epistemology: Tracing the Source of Bisri Mustofa's Thought in Al-Ibrīz Li Ma'rifat Al-Qur'ān Al-'Azīz Commentary." *Qof* 8, no. 1 (2024): 129–48. <https://doi.org/10.30762/qof.v8i1.2079>.

Holmes, Janet. *An Introduction to Sociolinguistics*. Edited by Geoffrey Leech and Mick Short. *Journal of Linguistic Anthropology*. 4th ed. Vol. 13. London: Routledge, 2013. <https://doi.org/10.1525/jlin.2003.13.2.252>.

Jamaluddin, Jamaluddin. "Kitab Makna Gandul Jawan Di Jawa Paruh Kedua Abad Kexx: Melestarikan Tradisi Dan Meneguhkan Ideologi," no. January 2019 (2023). <https://doi.org/10.31219/osf.io/39psb>.

Krech, Volkhard, Timothy Karis, and Frederik Elwert. "Metaphors of Religion: A Conceptual Framework." *Metaphor Papers*, 2023. <https://api.semanticscholar.org/CorpusId:262190571>.

M. Fauzi. "Relevansi Makna Pegon Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Di Era Milenial." *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran ...* 15, no. 2 (2021): 38–47. <http://ejournal.iainutuban.ac.id/index.php/tadris/article/view/180%0Ahttps://ejournal.iainutuban.ac.id/index.php/tadris/article/download/180/161>.

Maslukhin, M. "Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsīr Al-Ibrīz Karya KH. Bisri Musthofa." *Mutawatir* 5, no. 1 (2015): 74. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2015.5.1.74-94>.

Misnawati, Misnawati. "Pemikiran KH. Bisri Musthofa Dan Tradisi Kultural Jawa Dalam Tafsir Al-Ibrīz." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 8, no. 1 (2023): 123. <https://doi.org/10.22373/tafse.v8i1.19880>.

Moderasi, Internalisasi Nilai, B pada, Santri Pondok, Pesantren Al-Mazaya, Paser

- Kabupaten, Paser Provinsi, Kalimantan Timur Mardani, and Siswanto. "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Santri Pondok Pesantren Al-Mazaya Paser Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur." *Jurnal PAI Raden Fatah*, 2025. <https://api.semanticscholar.org/CorpusId:277986568>.
- Musthofa, Bisri. *Al-Ibrīz Li Ma'rifat Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azīz*. Kudus: Menara Kudus, n.d.
- Puji Arfianingrum. "Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 03, no. 02 (2020): 139–40.
- Samri, Dewi Hj. "Pendekatan Terhadap Penyampaian Ceramah Ustaz Kazim Elias Melalui Pengaplikasian Retorik Moden." *Jurnal Bahasa*, 2022. <https://api.semanticscholar.org/CorpusId:249900221>.
- Sarsenbaeva, Z J, and T T Utebaev. "ROLE OF PHRASEOLOGY IN DEVELOPING COMMUNICATIVE COMPETENCE." In *Unknown*, 2020. <https://api.semanticscholar.org/CorpusId:225186026>.
- Toan, Ly Ngoc. "The Roles of Religious Language in Building Faith and Religious Communities." *International Journal of Religion* 4, no. 2 (2024): 120–33. <https://doi.org/10.61707/eds4bb46>.
- Wahidi, Ridhoul. "Hierarki Bahasa Dalam Tafsir Al-Ibrīz Li Ma'Rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīz Karya K.H. Bisri Musthofa." *Suhuf* 8, no. 1 (2015): 141–59.